

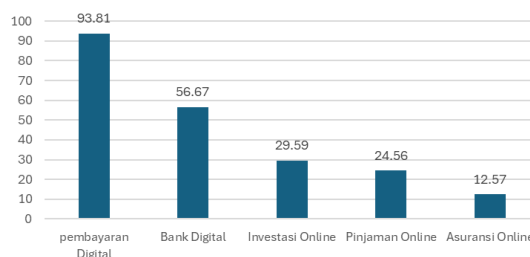
BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Seiring dengan penggunaan internet yang saat ini masif dimasyarakat, banyaknya inovasi – inovasi yang tercipta, salah satunya dari industri keuangan yaitu *financial technology* atau *fintech*. *Fintech* jika merujuk dari peraturan bank indonesia nomor 19/12/PBI/2017 pasal satu adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang membantu menghasilkan berbagai produk, layanan maupun teknologi dalam sistem pembayaran (PBI, 2017). Sehingga dapat dikatakan *fintech* merupakan penggabungan layanan teknologi dalam industri keuangan. Dengan hadirnya *fintech* dalam industri keuangan, banyak jenis sektor dalam industri keuangan yang berkembang dengan pesat, salah satunya adalah *peer-to-peer lending*.

Peer-to-peer lending menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi adalah kegiatan pinjam meminjam dana antar individu maupun perusahaan yang dibantu oleh internet & teknologi(OJK, 2016). Dengan adanya perkembangan teknologi, saat ini kegiatan tersebut dapat dilakukan bukan hanya melalui internet atau *website* saja melainkan juga dapat melalui berbagai *platform* aplikasi sehingga dapat lebih memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi simpan pinjam dimana saja. Terdapat 101 perusahaan yang berstatus legal di Indonesia yang terdapat pada Lampiran i.



Grafik 1. 1 Jenis Fintech Paling Sering Digunakan Masyarakat Indonesia

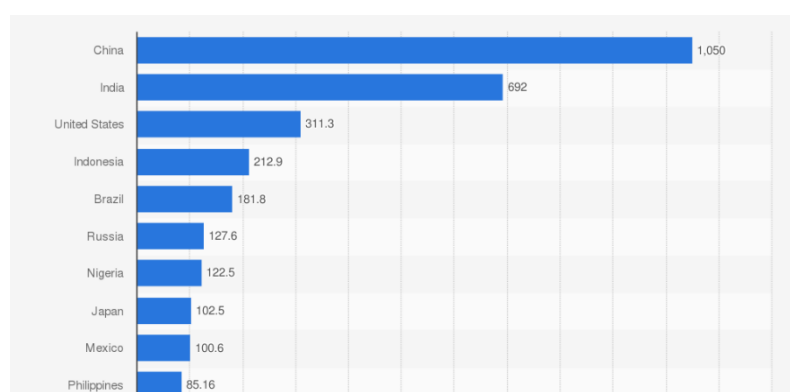
Sumber: Dataindonesia.id(2023)

Jika dilihat dari Grafik 1.1, *peer-to-peer lending* atau pinjaman *online* menjadi 5 besar penggunaan jenis *fintech* yang paling sering banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Produk yang ditawarkan oleh *peer-to-peer lending* pada umumnya adalah pinjam meminjam yang dapat dilakukan melalui *website* dan juga *platform* aplikasi. Pengguna baik peminjam maupun pemberi pinjaman, dapat menentukan jumlah dana, batasan waktu hingga tingkatan bunga yang akan dikenakan oleh perusahaan penyedia produk keuangan.

Dengan perkembangan teknologi dan internet, seluruh informasi dapat dengan mudah diakses terkait produk *peer-to-peer lending* baik melalui media berita *online* maupun media sosial sehingga dapat membentuk sentimen pasar terkait kinerja dari industri ini. Dari paparan diatas maka kinerja *peer-to-peer lending* menjadi objek dalam penelitian ini dan dilakukan analisis sentimen melalui media berita *online* dan media sosial serta faktor gender.

1.2 Latar belakang

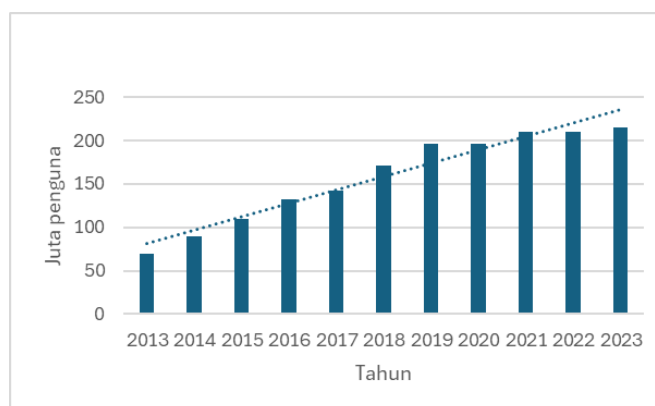
Dengan pertumbuhan yang signifikan, Indonesia terus menjadi salah satu negara dengan penetrasi internet yang tinggi. Semakin banyak orang yang terhubung secara *online*, dan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk cara kita berkomunikasi, berbelanja, dan bahkan mencari informasi tentang instrumen investasi dan keuangan tertentu.



Grafik 1. 2 Peringkat Negara Dengan Penetrasi Internet

Sumber: Statista (2023)

Dari Grafik 1.2, Indonesia menjadi peringkat ke-4 jika dibandingkan dengan negara China, India dan United States untuk penetrasi internet di dunia. Grafik 1.2 juga menunjukan lebih lengkap tentang pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 212,9 juta pengguna sehingga dapat dikatakan Indonesia menjadi salah satu negara dengan peringkat tinggi di dunia.



Grafik 1. 3 Pertumbuhan Jumlah Pengguna internet di Indonesia

Sumber: Indonesiabaik.id (2023)

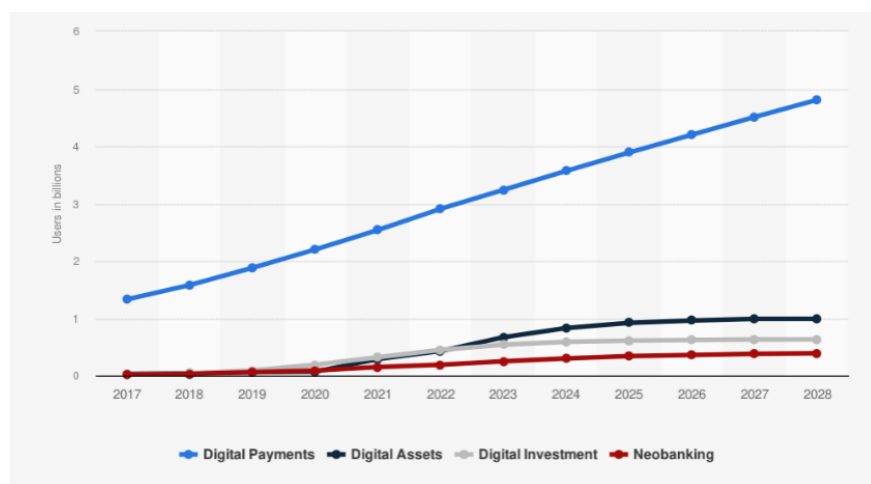
Lebih dalam lagi, berdasarkan Grafik 1.3 dapat dilihat bahwa dalam 10 tahun terakhir Indonesia terus mengalami pertumbuhan dalam pengguna internet. Dilansir dari Indonesiabaik.id (2023) berdasarkan dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), total pengguna internet mencapai 215,63 juta di periode 2022-2023.

Seiring dengan peningkatan pengguna internet di Indonesia, adanya perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang saat ini didominasi dengan banyaknya penggunaan teknologi yang sudah sangat masif. Banyak inovasi perubahan yang tercipta seperti *platform online*, analisis data yang canggih hingga teknologi verifikasi digital. Hal tersebut, perkembangan teknologi, juga terjadi di industri keuangan yang sering dikenal dengan istilah finansial teknologi atau *fintech*.

Merujuk dari Peraturan Bank Indonesia nomor 19/12/PBI/2017 pasal satu, *fintech* adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan atau teknologi yang dapat berdampak pada stabilitas moneter, sistem keuangan hingga keandalan dalam sistem pembayaran. Sehingga dapat

dikatakan bahwa *fintech* merupakan hasil dari penggabungan antara layanan jasa keuangan dan teknologi yang akhirnya dapat mengubah model bisnis dari yang konvensional menjadi lebih moderat. *Fintech* juga memperluas jangkauan pengguna dengan menawarkan layanan keuangan yang lebih luas, serta mengalami pertumbuhan pesat di seluruh dunia.

Pertumbuhan penggunaan *fintech* di seluruh dunia meningkat setiap tahun dari 2017 hingga 2024. Dapat dilihat di grafik 1.4, pertumbuhan tiap tahun pada industri *fintech* di seluruh dunia dan perkiraan hingga 2024 di bawah ini:



Grafik 1. 4 Grafik Pertumbuhan Pengguna Fintech di Seluruh Dunia

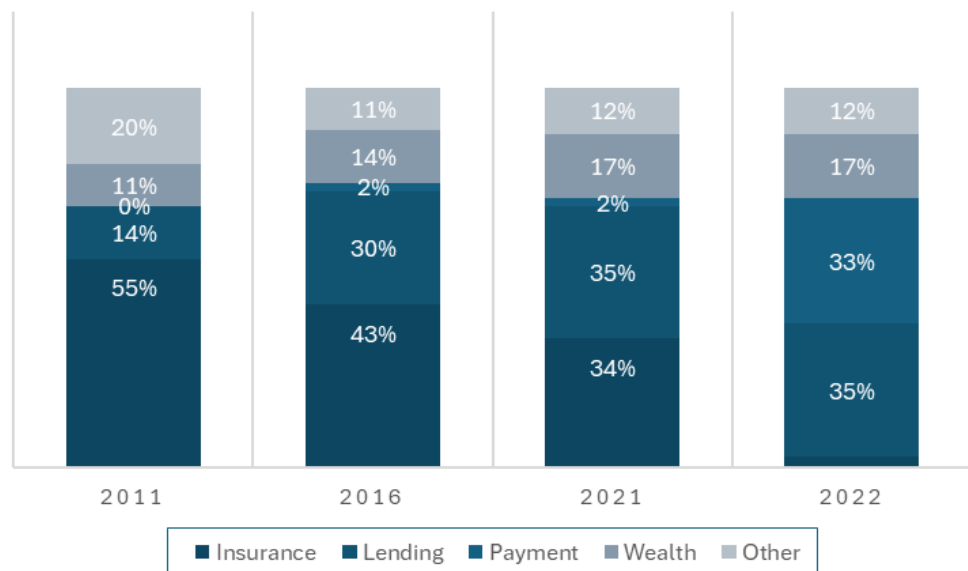
Sumber: Statista (2023)

Terlihat dari data grafik 1.4 di atas dari tahun 2017 hingga saat ini dan bahkan sudah dilakukan peramalan hingga tahun 2028 diperkirakan pertumbuhan penggunaan *fintech* di seluruh dunia akan terus meningkat yang artinya bahwa tren *fintech* akan terus tumbuh dan kemungkinan akan banyaknya inovasi yang muncul untuk membantu kemudahan dan layanan keuangan akan semakin luas.

Banyak kemudahan yang ditawarkan oleh *fintech*, salah satunya adalah dari segi kecepatan dalam bertransaksi. Jika pada awalnya dalam melakukan transaksi jarak jauh memerlukan waktu yang panjang kini hanya dengan hitungan detik saja proses transaksi sudah dapat dilakukan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap

kondisi pasar keuangan yang ada, baik pada pasar keuangan tradisional maupun pasar keuangan alternatif.

Industri *fintech* di Indonesia sendiri pun mengalami pertumbuhan pesat selama 10 tahun terakhir dengan total jumlah pemain serta penyelenggara *fintech* mengalami peningkatan sebanyak 7 kali lipat dari hanya 51 pada tahun 2011 menjadi 334 pada tahun 2022 (Kumar, 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah:



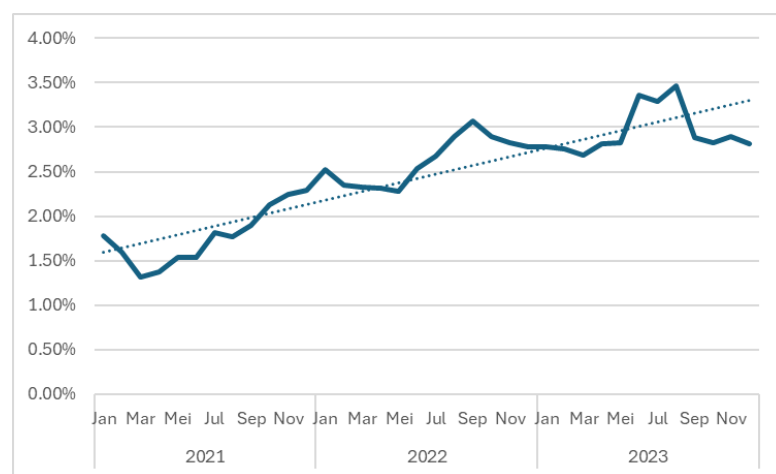
Grafik 1. 5 Pertumbuhan Industri Fintech di Indonesia

Sumber: Boston Consulting Group (2023)

Dari Grafik 1.5 terlihat bahwa pertumbuhan pemain di industri *fintech* paling besar dari tahun 2011 hingga 2022 adalah pada sektor *lending*. Terdapat lebih dari 30 juta akun peminjam *peer-to-peer* (P2P) yang aktif dan juga *peer-to-peer lending* merupakan salah satu inovasi dari perkembangan teknologi *fintech* di pasar keuangan alternatif (Kumar, 2023).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa keuangan (POJK) 2016 Nomor 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi, *Peer-to-peer lending* merupakan penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi dan penerima pinjaman dalam melakukan perjanjian

pinjam meminjam secara langsung melalui sistem elektronik yang dihubungkan melalui internet. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *peer-to-peer lending* merupakan sistem pinjaman secara *online* sehingga dapat memfasilitasi pinjaman langsung antara pemberi pinjaman dan peminjam melalui *platform online*. Hal ini dapat memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan tersebut baik untuk mendapatkan informasi mengenai peminjam dan pemberi dana hingga melakukan sebuah transaksi.



Grafik 1. 6 Tren Pertumbuhan Kinerja *Peer-to-peer lending*

Sumber: OJK, Data diolah Kembali (2024)

Berdasarkan Grafik 1.6 terlihat bahwa tren pertumbuhan kinerja *peer-to-peer lending* di Indonesia mengalami kenaikan selama 3 tahun terakhir. Hal ini dapat menjadi sinyal pertumbuhan yang baik pada industri *peer-to-peer lending* di Indonesia.

Industri *FinTech*, yang di dalamnya termasuk *peer-to-peer lending*, juga mengacu pada perusahaan-perusahaan keuangan yang menggunakan teknologi, terutama yang berhubungan dengan internet sebagai media (Alamsyah & Syahrir, 2023). Dengan adanya pemanfaatan teknologi dan internet, Peran dari media masa memiliki dampak besar dalam pasar keuangan yaitu sebagai perantara informasi (Kuang et al., 2023). Secara garis besar media massa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama adalah jenis media tradisional seperti koran dan majalah, yang

kedua adalah jenis media baru seperti media berita *online* dan media sosial (Cahan et al., 2015; Fang & Peress, 2009).

Dari jenis media tradisional banyak penelitian terdahulu yang menemukan adanya dampak media massa tradisional berpengaruh terhadap valuasi atau kinerja perusahaan seperti memprediksi laba masa depan hingga mengurangi biaya modal (Cahan et al., 2015). Begitu pula dengan jenis media baru seperti media berita *online*, banyak penelitian terdahulu juga menemukan adanya dampak antara media berita baru atau media berita *online* terhadap kinerja perusahaan. (Albert & Smaby, 1996; Barber & Loeffler, 1993; DA et al., 2011; Ge et al., 2017).

Dengan jenis media masa yang terbaru, kita lebih dimudahkan untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas keuangan karena dapat diakses dimana pun dan kapan pun. Contoh dari kemudahan tersebut dalam konteks produk *fintech peer-to-peer lending* adalah dengan adanya kemudahan para peminjam dana atau *borrower* mencari informasi mengenai media atau *platform* penyedia peminjaman dana dan kemudahan juga bagi pemberi pinjaman dana atau *lender* untuk mengetahui profil dari *borrower* yang ingin meminjam dana. Selain itu bagi pengguna di industri ini, dengan mudahnya juga untuk melihat kinerja perusahaan *peer-to-peer lending* melalui berita *online* dengan melihat banyaknya berita-berita positif terkait kinerja *platform* yang dituju. Baik dari inovasi-inovasi yang ditawarkan hingga kepedulian terhadap masyarakat sehingga dapat menggiring pengguna untuk lebih yakin dan menambah rasa aman dalam berinvestasi maupun berkegiatan di industri ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuang et al. (2023) menemukan bahwa peran media masa bisa sebagai bentuk perlawanan terhadap asimetri informasi karena asimetri informasi menjadi salah satu penyebab terjadinya risiko-risiko yang ada, dalam hal ini pada *peer-to-peer lending*. Namun fakta yang ada di lapangan, walaupun sudah adanya perkembangan internet dan penggunaan media berita *online*, masih terjadi risiko-risiko yang ada. Tak sedikit media berita *online* menerbitkan pemberitaan negatif terhadap industri *peer-to-peer lending* dan terkadang mengarah salah satu *platform* penyedia pinjaman *online*.

Saat ini banyak pemberitaan perusahaan *peer-to-peer lending* atau sering disebut sebagai perusahaan pinjaman *online* (Pinjol) diberitakan membuat resah baik kepada peminjam dana individu maupun pemerintah. Beberapa contoh berita negatif pinjaman *online* seperti dari CnbcIndonesia (2023) salah satu perusahaan pelayanan pinjaman *online* yaitu PT Pembiayaan Digital Indonesia atau dikenal sebagai Pinjol Adakami membuat heboh di media sosial, *platform* pinjol tersebut diduga menagih utang hingga membuat seorang nasabah mengakhiri hidupnya. Menurut korban alasan ia dipecat dan diteror terjadi karena dirinya memiliki tunggakan hutang di Adakami.

Selain itu dilansir juga dari CnbcIndonesia (2023) adanya kasus pembunuhan mahasiswa dari Universitas Indonesia dimana Wakil Kepala Satuan Kriminal (Wakasatreskrim) Polres Depok, AKP Nirwan Pohan mengatakan AAB (23 tahun) membunuh MNZ (19 tahun) yang merupakan mahasiswa UI untuk meminta melunasi utangnya AAB dari pinjaman *online* (pinjol) setelah “boncos” bermain *cryptocurrency* di kosannya.

Dilansir dari CnnIndonesia (2024) juga adanya kasus penipuan di Bogor dan menjerat ratusan mahasiswa Institut Pertanian Bogor dikarenakan adanya penawaran keringan dalam mendapatkan pinjaman. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Posko Pengaduan Satgas Waspada Investasi (SWI) hingga November 2022, tagihan pinjaman mencapai Rp 650,19 juta dengan tertinggi 16,09 juta. Temuan dari SWI korban yang terkena penipuan investasi di lingkungan bogor sebanyak 317 orang termasuk 121 mahasiswa IPB dengan total kerugian yang sudah ditangani oleh Polresta bogor sebanyak Rp2,3 miliar. Namun seiring waktu beberapa pinjaman korban sudah ditangguhkan, misalnya *platfom* akulaku menghapus seluruh pinjaman, sementara *platform* lain menghapus denda & bunga. Berikut rincian jumlah korban berdasarkan *platform* pinjamannya:

Tabel 1. 1 Jumlah Korban *Platform* Pinjaman 2024

Jenis <i>platform</i>	Jumlah korban (mahasiswa)	Jumlah <i>Outstanding</i> (Rp)
Akulaku	31	66,17 juta
Kredivo	75	240,55 juta
Spaylater	51	201,65 juta
Spinjam	41	141,81 juta

Sumber: Data diolah kembali (2024)

Setelah adanya kasus viral diatas, *platform* berita *online* lainnya seperti CnnIndonesia (2024) membuat artikel yang berisikan informasi berita negatif juga mengenai pinjol bahwa KPPU menemukan dugaan pelanggaran hukum di kasus pinjol dalam pembiayaan kuliah. Belum lagi pemberitaan masalah gagal bayar, dilansir dari Bisnis.com (2024) memberitakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sempat lengah terhadap penyelesaian kasus gagal bayar perusahaan pinjaman *online* seperti kasus pada perusahaan Investree. Dilansir dari berita kontan.co.id(2024) adanya kasus investree digugat oleh *lender* karena masalah gagal bayar. Co-Founder dan CEO *Investree*, Andrian Gunaidi, juga sudah mengakui telah terjadi kegagalan bayar pada *platform* tersebut dan total kerugian *lender* secara materi per 28 Desember 2023 sebesar Rp 1,98 miliar. Sehingga Dengan banyaknya berita negatif terkait pinjaman *online* ini, dapat mengundang masyarakat untuk berkomentar tentang hal tersebut dan membentuk sentimen negatif, terutama melalui media sosial sehingga kemungkinan dapat menurunkan performa dari industri ini.

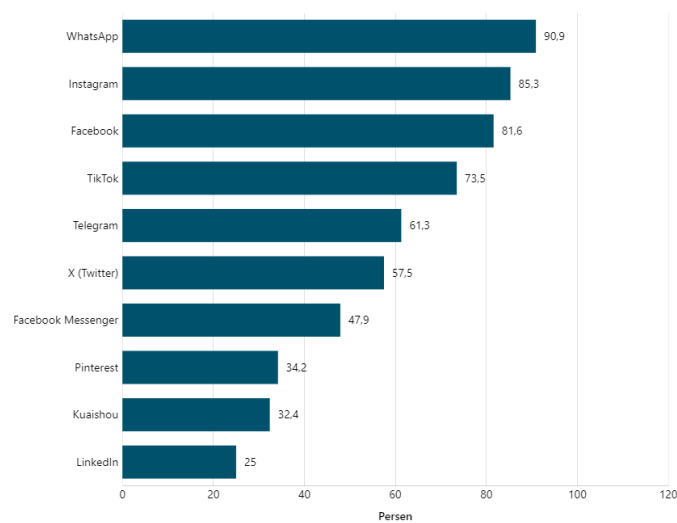
Media sosial dapat menyiapkan *platform* untuk mengekspresikan emosi kepada publik dan memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan pendapat atau opini dari publik (Sahana & Anuradha, 2019). Saat ini hampir di seluruh kegiatan tidak lepas dari media sosial, untuk itu media sosial adalah bentuk komunikasi terbaru yang dapat dimanfaatkan oleh para investor.

Pada awalnya emosi investor bisa diukur menggunakan kuesioner, tapi dengan masuknya media sosial seperti X, dapat digunakan oleh banyak peneliti untuk mengembangkan penelitian terutama pada sentimen dan perilaku keuangan baik

mikro maupun makro. Komunikasi yang ada pada media sosial dianggap dapat menangkap sentimen investor baik secara positif maupun negatif dan akan berdampak pada pasar.

Tren penggunaan media sosial di Indonesia berhubungan erat dengan fenomena penggunaan internet dan perangkat seluler. Menurut Aftech (2023) pada bulan Januari 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta orang. Ini setara dengan 77% dari total populasi Indonesia, yang berjumlah 276,4 juta orang pada awal tahun tersebut¹². Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 5,44% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia baru mencapai 202 juta orang

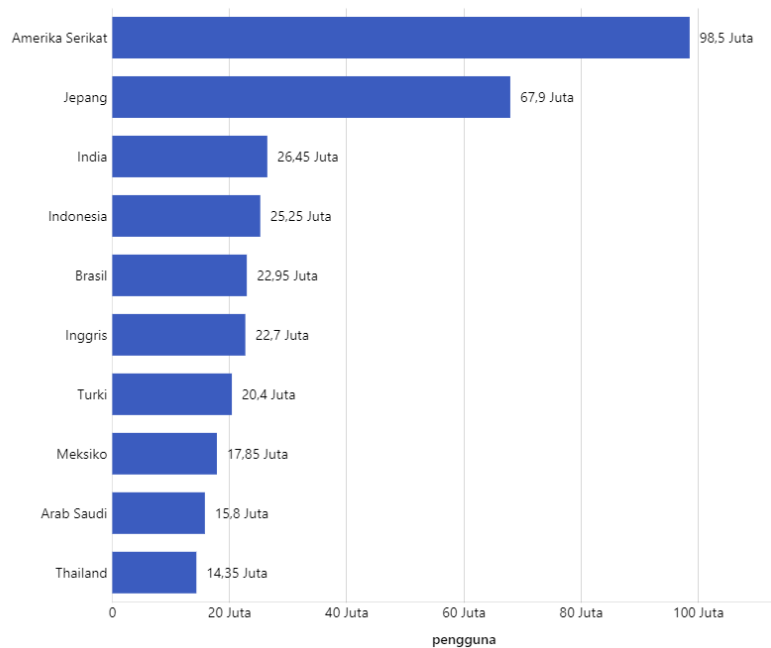
Sedangkan perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia dari data jumlah pengguna internet di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. 7 Data Platform media sosial di Indonesia

Sumber: Databoks (2023)

Dapat dilihat dari data Grafik 1.6 , X menduduki posisi 10 besar media sosial yang digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Jika dilihat perkembangan penggunaan X secara Dunia, maka Indonesia menempati 4 besar negara dengan jumlah pengguna X terbanyak di dunia hingga 2023 sebanyak 25,25 juta dibandingkan dengan negara lain seperti Amerika Serikat dan Jepang. Data tersebut dapat dilihat pada Grafik 1.7 dibawah ini:



Grafik 1. 8 Data Negara pengguna X di dunia

Sumber: Databoks (2023)

X adalah *platform* media sosial yang dibuat sebagai wadah berbagai informasi, cuitan ataupun opini antar investor maupun *lender* atau *borrower*. Dengan banyaknya *tweet* mengenai industri ini, baik sentimen positif maupun negatif, dapat menjadi salah satu dasar sebelum mengambil sebuah keputusan seperti melihat bagaimana sentimen masyarakat terhadap kinerja suatu perusahaan pinjaman *online* dan menjadi langkah antisipasi agar terhindar dari asimetri informasi.

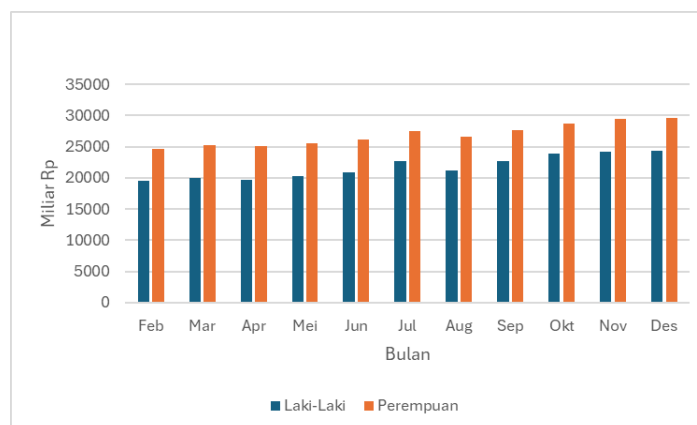
Namun pada kenyataannya bahwa pada pasar inovatif ini atau pasar keuangan yang memiliki tingkat regulasi yang masih rendah ini, asimetri atau ketidakseimbangan informasi masih menjadi masalah serius (Khan, 2022; Kuang et al., 2023). Jika *lender* ataupun *borrower* gagal dalam memproses informasi atau gagal dalam melakukan antisipasi, maka hal tersebut dapat menjerumuskan mereka kepada risiko yang ada seperti gagal bayar karena adanya kecurangan dari suatu *platform* pinjaman *online*.

Solusi dari asimetri informasi tersebut adalah dengan melibatkan hubungan interpersonal dalam jaringan komunitas yang biasanya dilakukan dalam jaringan *online* dengan postingan dan *review* yang dibuat oleh peminjam maupun pemberi

pinjaman (Chen. D et al., 2014). Jika lebih banyak pengguna membuat opini negatif terhadap *platform* tersebut, memungkinkan baik *lender* maupun *borrower* akan berpikir ulang untuk menggunakan *platform* tersebut dan lebih luasnya lagi jika hal ini dilakukan secara masif kepada banyak *platform*, maka kemungkinan juga akan berpengaruh secara keseluruhan terhadap industri ini. Sentimen dari berita di media sosial tidak hanya mencerminkan performa pasar, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas terhadap pergerakan pasar secara keseluruhan (Alamsyah et al., 2019a). Fariska et al. (2021) juga meneliti & menemukan bahwa berita media massa & sentimen mempunyai efek terhadap kinerja perusahaan.

Dalam konteks *peer-to-peer lending*, salah satu contohnya adalah di negara China, (Kuang et al., 2023) meneliti peran media sosial terhadap *peer-to-peer lending* di China dan menemukan bahwa media massa memiliki efek yang signifikan dikarenakan para investor sangat bergantung terhadap berita di media sosial. Hingga saat ini, investor di pasar *peer-to-peer lending* masih memiliki sedikit sumber informasi perusahaan (Kuang et al., 2023). Mereka hanya mengandalkan berita dan media sosial untuk mendapatkan paparan mengenai pasar *peer-to-peer lending*. Asimetri informasi yang ada dapat memengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan (Fariska et al., 2021). Ulasan, komentar, dan berita *online* juga berpengaruh pada persepsi dan keputusan investor.

Selain dari masalah ketidakseimbangan informasi yang menyebabkan kerugian terhadap *lender* maupun *borrower* seperti gagal bayar, faktor gender ternyata juga memengaruhi hal tersebut. Chen X et al. (2020) menemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi performa *platform* adalah gender. Berdasarkan data statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2023 setiap bulannya, gender perempuan cenderung lebih tinggi terkait *outstanding* pinjaman perseorangan atau hutang yang belum dibayarkan dibanding gender laki-laki. Berikut data statistik perbedaan gender dari data *outstanding* pinjaman.



Grafik 1. 9 Data *Outstanding* Perseorangan Berdasarkan Gender

Sumber: OJK, Data diolah Kembali (2024)

Dari Grafik 1.8 diatas, dapat dilihat bahwa gender perempuan memiliki kemampuan membayar kewajiban atau hutangnya lebih rendah dibanding gender laki-laki. hal tersebut dapat terjadi kemungkinan karena gender perempuan lebih sulit untuk mencari penghasilan. Dalam industri *fintech* saja, berdasarkan laporan dari Asosiasi Fintech indonesia (Aftech, 2023) keterwakilan perempuan dalam tenaga kerja di industri *fintech* dibawah 50% dibanding rasio laki-laki.

Namun, Chen X et al. (2020) meneliti Jika *platform peer-to-peer lending* memberikan pinjaman kepada peminjam perempuan yang jika dikaitkan dengan performa *platform* pinjaman *Online* (pinjol) maka gender perempuan memiliki kemungkinan gagal bayar yang lebih rendah, keuntungan yang lebih tinggi dan kerugian yang lebih kecil dibandingkan dengan peminjam laki laki. Terutama jika perempuan tersebut berkerja di industri keuangan ataupun teknologi informasi (Chen J et al., 2018). Selain itu terdapat juga penelitian Aliano et al. (2023) bahwa gender perempuan yang telah menikah jauh lebih baik dalam membantu performa perusahaan pinjaman *online* dibanding laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki jika dilihat dari segi implikasi kebijakan, menemukan bahwa seringkali perempuan yang sudah menikah bisa mendelegasikan masalah keuangan dengan pasangannya atau anggota keluarga lainnya.

Dari data grafik 1.8 dan penelitian yang sudah dilakukan terdapat perbedaan realita, dimana berdasarkan teori yang ada gender wanita akan dilihat baik oleh perusahaan *peer-to-peer lending* dalam konteks *default*, namun kenyataannya nilai gender laki-laki lebih rendah dibanding gender perempuan terkait kemampuan bayar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak penelitian yang menemukan adanya jarak atau gap antar gender terhadap kinerja dari pasar *peer-to-peer lending*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, dengan adanya perkembangan internet membuat masyarakat mengalami perubahan gaya hidup dengan banyaknya penggunaan teknologi secara masif. Banyak inovasi perubahan yang tercipta, salah satunya di industri keuangan yang sering dikenal sebagai *fintech* atau teknologi finansial. Salah satu inovasi di *fintech* adalah *peer-to-peer lending*.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan internet, mencari informasi jauh lebih mudah dibanding sebelumnya. Dalam konteks *peer-to-peer lending* maka *borrower* maupun *lender* lebih mudah untuk mencari informasi terkait *platform* mana yang ingin diinvestasikan atau *platform* mana yang tepat untuk meminjam sejumlah dana. Salah satu media mencari informasi yaitu melalui media berita *online*, banyak informasi positif terkait dunia *peer-to-peer lending*. Melalui berita *online* dengan melihat banyaknya berita-berita positif terkait kinerja *platform* yang dituju. Baik dari inovasi-inovasi yang ditawarkan hingga kepedulian terhadap masyarakat sehingga dapat menggiring pengguna untuk lebih yakin dan menambah rasa aman dalam berinvestasi maupun berkegiatan di industri ini. Namun tak sedikit pula media berita *online* menerbitkan pemberitaan negatif terhadap industri *peer-to-peer lending* dan terkadang mengarah ke salah satu *platform* penyedia pinjaman *online* seperti risiko gagal bayar, adanya kasus pembunuhan, penipuan hingga asimetri informasi. Dengan banyaknya berita negatif terkait *peer-to-peer lending* ini, dapat mengundang masyarakat untuk berkomentar tentang hal tersebut dan membentuk sentimen negatif, terutama melalui media sosial sehingga dapat menurunkan performa dari industri ini dan saat ini pun hampir di seluruh kegiatan tidak lepas

dari media sosial, untuk itu media sosial adalah bentuk komunikasi terbaru yang dapat dimanfaatkan oleh para *lender* maupun *borrower*.

Selain dari masalah ketidakseimbangan informasi yang menyebabkan kerugian terhadap *lender* maupun *borrower* seperti gagal bayar, faktor informasi pengguna berdasarkan gender juga memengaruhi kinerja keuangan *peer-to-peer lending*. Penelitian terdahulu meneliti adanya gap antar gender terkait performa dari *peer-to-peer lending* dimana gender wanita lebih tinggi nilai keberhasilan pembayaran, namun berdasarkan statistik yang ada faktanya gender perempuan lebih rendah nilai keberhasilan bayar dibanding gender laki-laki.

Dari penjelasan diatas, diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Sentimen berita *online* berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*?
2. Apakah informasi media sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*?
3. Apakah gender pemberi informasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending* ?
4. Apakah Sentimen berita *online*, informasi media sosial dan faktor gender pemberi informasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut:

1. Melihat dan menganalisis apakah Sentimen berita *online* berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*.
2. Melihat dan menganalisis apakah informasi media sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*.
3. Melihat dan menganalisis apakah faktor gender pemberi informasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*.

4. Melihat dan menganalisis apakah sentimen berita *online*, informasi media sosial dan faktor gender pemberi informasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan *peer-to-peer lending*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis berupa

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi bidang keilmuan ekonomi khususnya bias psikologis pada investor individu.
- b) Memberikan kontribusi metode media sosial *mining data for the analysis of public sentiment* pada penelitian sentimen di sektor *peer-to-peer lending*.
- c) Memberikan bahan literatur pada pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang manajemen keuangan khususnya sentimen investor pada media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a) Investor dalam hal ini pengguna dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan performa analisisnya dalam bertransaksi di *peer-to-peer lending*
- b) Dapat dijadikan rujukan pengembangan penelitian lebih lanjut menggunakan *platform* media sosial *big data*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

A. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum hingga ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini dan disajikan dalam sub judul sendiri. Bab ini berisi dua bagian, bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan maupun analisis dari hasil penelitian yang dilakukan dan kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN INI DIKOSONGKAN